

PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN, PENDANAAN HUTANG PERUSAHAAN, DIVIDEN SERTA UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA

SATYA SARAWANA dan NICKEN DESTRIANA

STIE Trisakti
ndestriana@stietrisakti.ac.id

Abstract: The purpose of this study is to investigate the influence of corporate governance mechanism, mainly ownership centralization, board independence, audit committee expertise and audit committee size on earnings quality. This study also employs corporate debt financing, dividend and firm size in order to predict earnings quality. This research used 49 nonfinancial companies listed in Indonesia Stock Exchange. Data were collected through purposive sampling method during the research period 2008-2012. The result of this research showed that board independence and governance expertise of audit committee have influence toward earnings persistence as a measure of earnings quality. This result indicate that the existing of board independence and governance expertise of audit committee can improve the quality of earnings.

Keywords: Earnings persistence, earnings quality, corporate debt financing, corporate governance.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh dari mekanisme tata kelola perusahaan, diantaranya kepemilikan terkonsentrasi, independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, keahlian keuangan komite audit, keahlian tata kelola komite audit dan keahlian spesifik perusahaan komite audit terhadap kualitas laba. Disamping itu juga menguji pengaruh pendanaan hutang perusahaan, dividen dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan 49 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan data yang dikumpulkan melalui metoda purposive sampling selama periode penelitian 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan independensi dewan komisaris dan keahlian tata kelola komite audit memiliki pengaruh terhadap persistensi laba sebagai proksi dari kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan independensi dewan komisaris dan keahlian tata kelola komite audit dapat meningkatkan kualitas laba.

Kata kunci: Persistensi laba, kualitas laba, pendanaan hutang perusahaan, tata kelola perusahaan.

PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai *earnings quality* (kualitas laba) di luar negeri telah terjadi sejak lama. Topik ini muncul kembali seiring meningkatnya kasus-kasus atau skandal akuntansi yang melibatkan penggelembungan laba dan peningkatan aset perusahaan yang terjadi antara tahun 2000 sampai 2002. Hal ini dimulai dengan turunnya nilai saham dan munculnya skandal akuntansi beberapa perusahaan teknologi informasi dan komunikasi seperti WorldCom, Qwest International, Tyco International dan bangkrutnya perusahaan besar dengan nilai aset \$63,4 miliar seperti Enron. Kejadian ini membuat investor berpikir bahwa nilai laba yang dicantumkan dalam laporan laba rugi tidak riil dan tidak mencerminkan kinerja operasi sesungguhnya dari perusahaan.

Karami *et al.* (2005) dalam Moradi dan Nezami (2011) menyatakan bahwa kelemahan yang paling penting adalah bahwa angka akrual, terutama yang mengindikasikan laba, bersifat tidak objektif apabila dibandingkan dengan basis kas. Dari pandangan tersebut muncul pemikiran yang mempertanyakan apakah laba yang dilaporkan oleh entitas yang menggunakan basis akrual akan menghasilkan informasi yang baik (memiliki kualitas laba yang baik) dalam pengambilan keputusan apabila objektifitas dalam penyusunan laporan keuangan dipertanyakan. Secara umum ketika laba yang dilaporkan dapat direalisasi menjadi kas atau laba tersebut dapat dipertanggungjawabkan serta apabila laba tersebut dapat digunakan (*useful*) untuk pengambilan keputusan maka laba tersebut dapat dikatakan berkualitas.

Kualitas laba suatu perusahaan sangat berkaitan dengan karakteristik perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar cenderung mampu bertahan dari gejolak ekonomi, sehingga semakin tinggi kelangsungan usaha perusahaan. Selain itu perusahaan seperti ini memiliki laba yang stabil (Irawati2012), dengan tingkat kapitalisasi pasar yang besar pula perusahaan seperti ini mampu melaksanakan atau membentuk

tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu level hutang perusahaan dan status pembayar dividen merupakan karakteristik perusahaan yang unik per perusahaan dan berpengaruh terhadap kualitas laba dengan berbeda pula.

Teori keagenan memandang bahwa dalam hubungan keagenan ini *agent* sebagai manusia cenderung ingin meningkatkan utilitas atau manfaat yang akan diperolehnya sedangkan *principal* akan meminta pertanggungjawaban dari pengelolaan perusahaan dengan menitikberatkan pada ukuran-ukuran pengembalian modal, profitabilitas, serta dividen yang dibayarkan (McColgan 2001). Akibat ketidaksesuaian kepentingan ini maka muncul masalah keagenan. Masalah ini sebagian besar muncul karena struktur perusahaan yang memungkinkan sulitnya pengawasan yang harus dilakukan investor terhadap kegiatan manajer dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham. Karena laporan keuangan merupakan penghubung antara manajer dan pemilik maka laporan yang berfungsi sebagai pertanggungjawaban ini menjadi alat yang paling rentan terhadap efek konflik kepentingan. Manajemen yang *opportunistic* yang lebih memikirkan kepentingan pribadi akan melakukan manipulasi laporan keuangan agar target laba tertentu dapat tercapai sehingga bonus dan imbalan lain bisa diterimanya. Hal-hal seperti ini pada akhirnya memberikan keuntungan manajemen diatas kerugian pemilik serta akan menurunkan kualitas informasi (kualitas laba) yang dihasilkan.

Untuk memperkecil masalah keagenan yang pada akhirnya akan menurunkan manfaat yang diterima *principal* dari sumberdaya yang telah diinvestasikan maka *principal* mengambil tindakan preventif dengan membangun struktur tata kelola perusahaan yang kuat yang dapat memonitor segala tindakan *agent* yang kemungkinan dapat merugikan *principal*. Selain itu karakteristik perusahaan juga dapat mencerminkan seberapa berkualitaskah laba yang dilaporkan. Karakteristik ini antara lain status pembayaran dividen, ukuran perusahaan dan level hutang.

Teori *dividend signalling* mengasumsikan bahwa *owner* tidak hanya menganggap bahwa dividen hanya sekedar pengembalian investasi melainkan semua *owner* memiliki perspektif berpikir yang sama bahwa dividen memiliki konten informasi lainnya. Teori ini juga menyatakan bahwa keputusan dividen manajer tergantung pada pengukuran manajer mengenai *long run sustainable earnings*, dan oleh karena intuisi ini maka pembagian dividen ini menginformasikan mengenai kualitas laba (Skinner dan Soltis 2009). Dalam halnya dengan level hutang maka terdapat hipotesis ketentuan hutang, hipotesis ini menyatakan bahwa semakin dekat perusahaan ke dalam indikator pelanggaran ketentuan hutang maka semakin tinggi insentif yang dimiliki manajer untuk memanipulasi angka akuntansi agar nilai ini tidak berbenturan dengan ketentuan hutang tersebut (Watts dan Zimmerman 1986 dalam Kim *et al.* 2010).

Variabel tata kelola yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah sentralisasi kepemilikan, komisar independen, ukuran komite audit, dan keahlian anggota komite audit. Selain itu penelitian ini juga mengambil variabel yang berhubungan dengan karakteristik perusahaan.

Kualitas Laba

Menurut Dechow dan schrand (2004) pada Tong dan Miao (2011) kualitas laba merupakan suatu pengukuran dari performa perusahaan dan menyatakan bahwa kualitas laba harus memiliki tiga karakteristik: (1) merefleksikan operasi saat ini dari perusahaan dengan akurat, (2) memberikan indikator yang baik mengenai performa operasi masa depan dan, (3) bertindak sebagai ringkasan yang berguna dalam penafsiran nilai perusahaan.

Schipper dan Vincent (2003) menyatakan bahwa kontrak *time series* yang berasosiasi dengan kualitas laba adalah persistensi, kemampuan prediktif dan variabilitas. Persistensi laba mencerminkan sejauh mana laba saat ini berkelanjutan dimasa datang, atau dapat dikatakan

sejauhmana inovasi periode menjadi bagian yang permanen dari laba masa datang (Lipe 1990 dalam Schipper dan Vincent 2003).

Kepemilikan Tersentralisasi

Kepemilikan tersentralisasi adalah tipe kepemilikan dimana saham suatu perusahaan hanya dimiliki oleh beberapa pihak atau individu saja, individu ini memiliki blok saham yang besar ($\geq 5\%$) sehingga potensi kerugian yang akan diderita apabila manajemen berlaku *opportunistic* dan mengesampingkan kepentingan pemilik tinggi.

Terdapat dua pendapat berbeda mengenai sentralisasi kepemilikan. Pendukung dari kepentingan individu meyakini bahwa ketika ada sentralisasi kepemilikan maka pemilik utama ini menggunakan kontrolnya untuk mendapatkan manfaat dan mengeksploitasi pemilik minoritas (Velury dan Jenkins 2006 dalam Moradi dan Nazemi, 2011). Sebagai dukungan atas pendapat ini, hipotesis kesatuan strategis (*strategic unity hyphotesis*) menyatakan bahwa pemilik mayoritas dan manajemen bersekongkol untuk manfaat mereka sendiri dan konspirasi ini menurunkan kontrol dari manajer dan berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba (Ebrahimi dan Aerabi 2010 dalam Moradi dan Nazemi 2011). Pandangan yang lain menganggap bahwa jenis kepemilikan ini cenderung berfokus pada performa jangka panjang sehingga mereka akan menekankan pada performa jangka panjang dari perusahaan. Penelitian terdahulu mengenai konsentrasi kepemilikan yang dilakukan oleh Moradi dan Nazemi (2011) menghasilkan bahwa sentralisasi kepemilikan berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan Alves (2012) menemukan hubungan yang positif antara kepemilikan tersentralisasi dengan kualitas laba. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H₁ Kepemilikan tersentralisasi berpengaruh terhadap kualitas laba.

Independensi Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan salah satu dari mekanisme *corporate governance* yang terpenting. Hal ini dikarenakan dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi kegiatan dewan direksi dan menerima laporan dari komite audit atas kelemahan dari internal kontrol, mengawasi proses pelaporan keuangan dan memperhatikan kinerja manajemen dalam melakukan pekerjaannya. Dewan komisaris dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu dewan yang berasal dari luar perusahaan dan bersifat independen tanpa menjabat dalam fungsi manajemen dalam perusahaan yang sama (dewan tidak terafiliasi), sedangkan dewan komisaris non independen adalah dewan komisaris yang masih memiliki atau mengemban fungsi manajemen.

Muid (2009) dan Sari dan Rudiwan (2009) mendapatkan hasil bahwa independensi berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba, namun pengaruh ini gagal dibuktikan secara statistik. Boediono (2005) dalam Muid (2009) dan Suropto (2012) mendapatkan bahwa dewan komisaris independen mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laba. Khafid (2012) mendapatkan hasil bahwa komposisi komisaris tidak berpengaruh secara statistik terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H₂ Independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba.

Ukuran Komite Audit

Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui pengawasan atas proses pelaporan dan mengawasi proses audit secara keseluruhan. Pada dasarnya komite audit juga memainkan peranan penting dalam kegiatannya untuk berusaha memberikan informasi yang relevan dan andal kepada pemegang saham. Klein (1998) dalam Xie *et al.* (2001) mendapatkan bahwa keseluruhan komposisi dewan tidak berkaitan dengan performa perusahaan, namun struktur dari komite akuntansi dan keuanganlah yang berpengaruh terhadap performa perusahaan. Komite audit diharapkan dapat mendeteksi perilaku

manajemen yang berupaya melakukan manajemen laba yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas laba (Muid 2009).

Suropto (2012) melakukan penelitian, beliau mendapatkan pengaruh yang positif antara ukuran komite audit dengan penggunaan diskresi akuntansi. Dalam penelitian oleh Sari dan Rudiwan (2009) yang menguji banyaknya anggota komite audit terhadap kualitas laba sebagai variabel *intervening*. Peneliti menemukan pengaruh komite audit terhadap kualitas laba negatif dan tidak signifikan secara statistik. Khafid (2012) mendapatkan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh signifikan secara statistik terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H₃ Ukuran komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Keahlian Anggota Komite Audit

Untuk melakukan tugas ini maka anggota komite audit harus memiliki kemampuan dan latar belakang yang diperlukan agar proses *monitoring* ini berjalan dengan baik. Selain itu anggota dewan yang kurang memiliki kemampuan dan pengalaman malah akan mengancam performa keseluruhan perusahaan karena ketidakmampuannya untuk mengatasi isu yang berkaitan dengan bisnis perusahaan (CFA Institute 2005 dalam Hashim dan Devi 2008). Berikut adalah tiga keahlian anggota komite audit menurut Bedard *et al.* (2004). Bedard *et al.* (2004) dalam Hashim dan Devi (2008) mendapatkan bahwa anggota dengan keahlian dibidang keuangan berhubungan secara negatif terhadap manajemen laba yang agresif. Penelitian oleh Xie *et al.* (2001) mendapatkan bahwa dewan yang terdiri dari pihak dengan latar belakang korporasi dan *investment bank* berhubungan secara negatif dengan manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Suropto (2012) mendapatkan bahwa anggota komite audit yang ahli dibidang keuangan dan keahlian spesifik perusahaan anggota komite audit berpengaruh secara negatif terhadap akrual diskresional (positif terhadap kualitas laba). Suropto (2012)

juga mendapatkan pengaruh yang negatif antara jumlah jabatan yang dipegang dengan kualitas laba yang dilaporkan (kualitas laba diukur dengan frekuensi laba kecil) dan tidak berpengaruh secara statistik (kualitas laba diukur dengan akrual diskersional).

Keahlian Keuangan

Anggota komite audit yang bertugas untuk mengawal proses pembuatan laporan keuangan dan proses pengendalian internal harus mampu dan mengerti aspek aspek spesifik dalam bidang keuangan agar dapat mengevaluasi kegiatan pelaporan keuangan. Menurut Xie *et al.* (2001) anggota dewan yang memiliki latar belakang korporasi dan keuangan merupakan faktor yang penting dari keefektifan pengawasan mereka. Ini karena mereka memiliki pemahaman yang lebih tentang bagaimana laba dikelola. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H₄ Keahlian keuangan anggota komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Keahlian Tata Kelola

Menurut Bedard *et al.* (2004) dalam Hashim dan Devi (2008) anggota dewan yang merangkap sebagai dewan di perusahaan lain mensinyalkan kompetensi dari direktur dalam bursa tenaga kerja manajerial dan memberikan dasar bagi dewan untuk mendapatkan keahlian dalam tata kelola perusahaan. *Cross-directorship* membantu direktur, komisaris dan komite audit menjadi lebih transparan dalam mengambil keputusan karena mereka dapat membuat perbandingan berdasarkan praktik tata kelola yang didapatkan dari perusahaan lain (Haniffa dan Cooke 2002 pada Hashim dan Devi 2008). Anggota yang memiliki pengetahuan mengenai praktik tata kelola terbaik dan memiliki kompetensi ini pada akhirnya membuat kegiatan pengawasan menjadi lebih baik, yang pada akhirnya menurunkan insentif manajemen untuk berlaku oportunistik. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H₆ Keahlian tata kelola anggota komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Keahlian Spesifik Perusahaan

Keahlian spesifik perusahaan didapatkan melalui pengalaman sebagai anggota komite audit, yaitu melalui pengembangan atas pengetahuan yang berhubungan dengan operasi perusahaan dan direktur eksekutifnya (Bedard *et al.* 2004 dalam Hashim dan Devi 2008). Hasilnya menyatakan bahwa kemampuan dewan untuk memonitor secara efektif berkorelasi dengan lamanya dewan tersebut telah menjabat. Selain itu Suropto (2012) menyatakan bahwa semakin senior anggota komite audit maka mereka akan kurang rentan terhadap tekanan kelompok dan lebih besar kemungkinan mengkritisi praktik pelaporan yang meragukan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H₅ Keahlian spesifik perusahaan anggota komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar cenderung memiliki struktur tata kelola yang baik dan dapat diandalkan. Perusahaan yang berukuran besar jika dilihat dari kapitalisasi pasar juga memiliki komponen dalam laporan keuangan yang cenderung stabil. Dengan tata kelola dan investasi dalam pengembangan internal kontrol yang besar maka perusahaan yang besar seperti ini memiliki resiko kegagalan sistem internal yang rendah, serta manajer akan berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan aksi yang berakibat pada konflik kepentingan. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung lebih disoroti dibandingkan dengan perusahaan sejenis yang lebih kecil.

Penelitian mengenai ukuran perusahaan pernah dilakukan oleh (Irawati 2012). Beliau mendapatkan pengaruh yang secara statistik tidak signifikan. Hal ini mungkin karena sampel yang terlalu kecil dalam penelitiannya. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H₇ Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pendanaan Hutang Perusahaan

Perusahaan dengan hutang yang besar cenderung memanipulasi laba mereka agar laba tersebut tidak melanggar persyaratan hutang. Hal ini sesuai dengan hipotesis *Debt covenant* dimana manajer akan melakukan manipulasi angka akuntansi dengan membawa laba masa depan kehari ini untuk memastikan bahwa persyaratan hutang tahun sekarang tidak dilanggar. Hal ini dilakukan karena pada umumnya biaya yang harus dikeluarkan apabila ada pelanggaran ketentuan hutang cukup besar.

Defond dan Jiambalvo (1994) dalam Valipour dan Moradbeygi (2011) menginvestigasi pengaruh kontrak hutang dan hutang terhadap manajemen laba, mereka menemukan bahwa manajemen menggunakan manajemen laba untuk meyakini kreditor (untuk memberikan gambaran yang diinginkan mengenai perusahaan).

Penelitian Valipour dan Moradbeygi (2011) menemukan bahwa pada level hutang yang rendah pengaruh positif dari hutang lebih dominan dari pengaruh negatifnya. Pada saat level hutang tinggi maka pengaruh negatif dari hutang dominan dari pengaruh positif. Secara keseluruhan mereka menemukan bahwa hutang memiliki hubungan yang negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H₈ Pendanaan hutang perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dividen

Dalam pernyataannya Breeden (2003) dalam Tong dan Miao (2011), menyatakan bahwa dividen merupakan metode untuk mengetahui realitas laba yang dihasilkan. Kemampuan untuk membayar dividen tergantung pada ketersediaan kas, dan perbedaan signifikan antara level dari laba yang dilaporkan dengan kas yang tersedia untuk pembayaran dividen dapat merupakan indikasi dari masalah potensial.

Penelitian Tong dan Miao (2011) menghasilkan kesimpulan bahwa perusahaan yang membayar dividen memiliki kualitas laba yang

lebih baik dari pada perusahaan yang tidak membayarkan dividen. Penelitian selanjutnya oleh Skinner dan Soltes (2008) dalam Tong dan Miao (2011) menyatakan bahwa relatif terhadap perusahaan yang membayar dividen dalam skala yang kecil, pembayar dividen yang besar memiliki laba yang secara rata-rata lebih persisten dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membayarkan dividen. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H₉ Dividen berpengaruh terhadap kualitas laba.

METODA PENELITIAN

Populasi dari penelitian adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI, dengan mengambil empat tahun pengamatan yaitu tahun 2008 sampai 2012 yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan kriteria-kriteria (1) Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) Tutup buku pada 31 Desember; (3) menggunakan mata uang rupiah; (4) Lengkap memberikan informasi mengenai anggota komite audit; (5) Perusahaan yang tidak mengalami rugi operasi. Sampel perusahaan non keuangan yang memenuhi kriteria tersebut sebanyak 49 perusahaan.

Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan persistensi laba. Semakin tinggi tingkat kekonsistenan laba (*sustain*) berarti semakin baik kualitas laba tersebut. Persistensi laba didapatkan dengan cara melakukan regresi atas laba operasi satu tahun kedepan (*earnings t+1*) dengan laba operasi sekarang (*earnings t*) (Hsu dan Hu 2011; Martani *et al.* 2012). Laba operasi yang digunakan dalam penelitian ini hanya laba positif karena penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol yaitu *loss* seperti dalam penelitian Hsu dan Hu (2011). Selain itu Hayn (1995) dalam Hsu dan Hu (2011) menyatakan bahwa

rugi operasi memiliki sifat *transitory* dan cenderung tidak persisten. Nilai dari slope β_1 merupakan nilai dari persistensi laba. Semakin positif dan besar nilai β_1 , berarti laba sekarang semakin terpengaruh oleh laba masa lalu. Kesimpulan mengenai pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen didapatkan dengan menginteraksikan setiap variabel independen dengan *earnings t* (regresi berbasis interaksi) (Hsu dan Hu 2011). Model regresinya adalah:

$$\text{Earnings } t+1 = \alpha + \beta_1 \text{ Earnings } t + \epsilon t$$

Keterangan:

Earnings t+1 = Laba operasi periode t+1 dibagi rata rata aset

β_1 = Ukuran persistensi

Earnings t = Laba operasi periode t dibagi rata rata aset

Et = *Error term*

Tabel 1 Pengukuran Variabel

Variabel	Skala	Pengukuran Variabel
Kualitas Laba (Presistensi Laba)	Rasio	$\text{Earnings } t+1 = \alpha + \beta_1 \text{ Earnings } t + \epsilon t$
Kepemilikan Terkonsentrasi (KONS)	Rasio	$\frac{\text{KEP} \geq 5\%}{\text{Total Saham Beredar}}$
Independensi Dewan Komisaris (INDP)	Rasio	$\frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$
Ukuran Komite Audit (UKOMIT)	Rasio	Jumlah anggota komite audit
Keahlian Keuangan anggota komite audit (FE)	Rasio	$\frac{\text{Anggota dgn kemampuan keuangan}}{\text{Total anggota komite audit}}$
Keahlian tata kelola anggota komite audit (GE)	Rasio	$\frac{\text{Anggota dgn kemampuan keuangan tata kelola}}{\text{Total anggota komite audit}}$
Keahlian spesifik perusahaan anggota komite audit (FSE)	Rasio	$\frac{\text{Rata rata tahun jasa anggota komite audit}}{\text{Total anggota komite audit}}$
Ukuran perusahaan (SIZE)	Rasio	Log total asset
Pendanaan Hutang (DAR)	Rasio	$\frac{\text{Short term} + \text{Long term debt}}{\text{Total Asset}}$
Dividen (Div)	Nominal	1 = Dividend paying firm 0 = Non dividend paying firm

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi berganda (*multiple regression*).
Persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EARN}_{i,t+1} = a + b_1 \text{EARN}_{i,t} + b_2 \text{CONSi,t} + b_3 \text{INDPi,t} + b_4 \text{UKOMITi,t} + b_5 \text{FEi,t} + b_6 \text{FSEi,t} + b_7 \text{GEi,t} + b_8 \text{SIZEi,t} + b_9 \text{DEBTi,t} + b_{10} \text{DIVi,t} + b_{11} \text{EARN}_{i,t} * \text{CONSi,t} + b_{12} \text{EARN}_{i,t} * \text{INDPi,t} + b_{13} \text{EARN}_{i,t} * \text{UKOTi,t} + b_{14} \text{EARN}_{i,t} * \text{FEi,t} + b_{15} \text{EARN}_{i,t} * \text{FSEi,t} + b_{16} \text{EARN}_{i,t} * \text{GEi,t} + b_{17} \text{EARN}_{i,t} * \text{SIZEi,t} + b_{18} \text{EARN}_{i,t} * \text{DEBTi,t} + b_{19} \text{EARN}_{i,t} * \text{DIVi,t} + e$$

Keterangan:

- $\text{EARN}_{i,t+1}$ = Laba operasi tahun t+1 diskalakan dengan rata rata aset
 a = Nilai konstanta
 b = Koefisien regresi linear
 $\text{EARN}_{i,t}$ = Laba operasi tahun t diskalakan dengan rata-rata aset
 CONS = Kepemilikan tersentralisasi
 INDP = Independensi dewan komisaris
 FE = Keahlian keuangan anggota komite audit
 GE = Keahlian pengelolaan anggota komite audit
 FSE = Keahlian spesifik perusahaan anggota komite audit
 UKOMIT = Ukuran komite audit
 DEBT = *Corporate debt financing*
 DIV = Dividen
 SIZE = Ukuran perusahaan

HASIL PENELITIAN

Dari keseluruhan populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 194 perusahaan dengan empat periode penelitian. Dari jumlah perusahaan sampel tersebut, maka di bawah ini adalah tabel statistik deksriptifnya.

Tabel 2 Statistik Dekskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KONS	.0509	.9727	.660848	.1943371
INDP	.2500	1.0000	.427123	.1065577
UKOMIT	3.0000	7.0000	3.283505	.6573901
FE	.2000	1.0000	.721551	.2442793
FSE	1.0000	10.3333	4.017575	2.0826120
GOVEX	.0000	1.0000	.616691	.3106124
SIZE	4.1879	8.1862	6.513459	.6932787
DEBT	.0594	.8564	.429373	.1640237
EARN_T1	.0053	.7121	.155428	.1288102
EARN_T	.0049	.6026	.136768	.1188993

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Beta	t	Sig
Konstanta	0.179	1.729	0.086
EARN_T	0.181	0.270	0.787
KONS	0.027	0.729	0.467
INDP	-0.041	-0.805	0.422
UKOMIT	0.000	0.012	0.991
FE	-0.024	-0.862	0.390
FSE	-0.002	-0.693	0.489
GOVEX	-0.040	-1.898	0.059
SIZE	-0.016	-1.173	0.243
DEBT	0.015	0.384	0.702
DIV	0.001	0.094	0.925
EARN_KON	-0.293	-0.901	0.369
EARN_IND	0.636	2.055	0.041
EARN_UKO	-0.088	-1.499	0.136
EARN_FE	0.004	0.023	0.982
EARN_FSE	0.037	1.809	0.072
EARN_GOV	0.657	4.191	0.000
EARN_SIZ	0.041	0.431	0.667
EARN_DEB	-0.078	-0.277	0.782
EARN_DIV	0.115	0.655	0.513

Variabel interaksi kepemilikan tersentralisasi (EARN_CONS) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.369, yang berarti H1 tidak dapat diterima. Hal ini menggambarkan bahwa kepemilikan tersentralisasi tidak menginformasikan mengenai persistensi laba masa depan, atau dapat dikatakan bahwa kepemilikan tersentralisasi secara statistik tidak mempengaruhi hubungan antara laba operasi sekarang dengan laba operasi masa depan (persistensi laba). Tidak terjadi pengaruh antara sentralisasi kepemilikan dengan persistensi laba mungkin dikarenakan pihak-pihak yang memiliki jumlah saham besar cenderung tidak mencampuri proses pelaporan keuangan dan hanya berfokus pada hasil, dimana banyak penelitian yang mendapatkan bahwa bentuk kepemilikan tidak berpengaruh pada performa perusahaan. Sehingga banyak peneliti yang menghasilkan pendapat bahwa bentuk tata kelola yang dihasilkan oleh berbagai jenis kepemilikan tidak berpengaruh terhadap performa perusahaan (atau dapat

dikatakan tidak terjadi proses pengawasan yang efisien), sehingga pada akhirnya tidak mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba.

Variabel interaksi independensi dewan komisaris (EARN_INDP) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.041, yang artinya bahwa H2 diterima. Hal ini menggambarkan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Laba akan semakin persisten pada perusahaan dengan dewan independen yang lebih banyak. Hal ini mungkin terjadi karena komisaris independen tidak mengutamakan kepentingan pihak-pihak tertentu serta mengawasi proses pelaporan keuangan agar lebih baik. Selain itu hal ini mungkin dikarenakan fungsi pengawasan dewan memproteksi pemegang saham dengan mencegah manajemen untuk memanipulasi angka laba, sehingga pada akhirnya meningkatkan kualitas laba.

Variabel interaksi ukuran komite audit (EARN_UKOMIT) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.136, yang berarti H3 tidak dapat diterima. Hal ini berarti bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, atau dapat dikatakan bahwa ukuran komite audit tidak menginformasikan mengenai persistensi laba masa depan (kualitas laba). Hal ini mungkin karena besar kecilnya jumlah anggota komite audit tidak mempengaruhi efektifitas dan efisiensi kegiatan pengawasan yang dilakukan komite audit, sehingga tidak berdampak pada persistensi atas laba yang dihasilkan. Selain itu komite yang terlalu besar akan sulit dikoordinasikan dan komite dengan anggota yang kecil akan kurang efektif sebagaimana yang dinyatakan KNKG bahwa ukuran komite audit yang efektif adalah 3-5 anggota.

Variabel interaksi keahlian keuangan anggota komite audit (EARN_FE) memiliki signifikansi sebesar 0.982, yang berarti H4 tidak dapat diterima. Hal ini berarti bahwa keahlian keuangan anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, atau dapat dikatakan bahwa keahlian keuangan anggota komite audit tidak menginformasikan mengenai persistensi laba masa depan (kualitas laba).

Hasil yang tidak signifikan ini mungkin karena meskipun keahlian keuangan diperlukan dalam proses pengawasan yang berkaitan dengan pelaporan keuangan, laba yang persisten akan cenderung dicapai apabila komite lebih menekankan pada fungsi menasehati terutama nasehat untuk memperbaiki proses internal. Hal ini juga dapat dikarenakan oleh adanya kenyataan bahwa pembentukan komite audit yang mempunyai keahlian di bidang keuangan hanya didasarkan pada peraturan yang berlaku. Selain itu, peraturan yang diberikan oleh Bapepam belum mendefinisikan *financial expertise* secara jelas.

Variabel interaksi keahlian spesifik perusahaan anggota komite audit (EARN_FSE) memiliki signifikansi sebesar 0.072, yang berarti H5 tidak dapat diterima. Hal ini berarti bahwa keahlian spesifik perusahaan anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, atau dapat dikatakan bahwa keahlian spesifik perusahaan anggota komite audit tidak menginformasikan mengenai persistensi laba masa depan (kualitas laba). Hal ini mungkin terjadi karena tidak ada hubungan antara lamanya masa jabatan anggota komite audit dengan efektifitas komite audit dalam mengawasi pelaporan keuangan. Selain itu masa jabatan yang semakin lama akan membuat independensi komite audit terganggu sehingga mereka akan menjadi tidak terlalu kritis terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Variabel interaksi keahlian tata kelola anggota komite audit (EARN_GOV) memiliki signifikansi sebesar 0.000, yang berarti H6 diterima. Hal ini berarti bahwa keahlian tata kelola anggota komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Laba sekarang lebih menginformasikan laba masa depan pada perusahaan dengan anggota komite yang memiliki jabatan selain pada perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan anggota komite yang memiliki jabatan lain mencerminkan anggota yang lebih berharga pada pasar tenaga kerja dan dapat membantu manajemen untuk memperbaiki sistem tata kelola perusahaan serta mengguna-

kan pengetahuan yang didapatkannya di perusahaan lain untuk memperbaiki proses internal.

Variabel interaksi ukuran perusahaan (EARN_SIZ) memiliki signifikansi sebesar 0.667, yang berarti H7 tidak dapat diterima. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, atau dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak menginformasikan mengenai persistensi laba masa depan (kualitas laba). Ada kemungkinan bahwa persistensi laba suatu perusahaan independen terhadap ukuran perusahaan tersebut, dimana persistensi ini lebih disebabkan oleh kemampuan suatu perusahaan mengalokasikan modalnya pada investasi yang menguntungkan.

Variabel interaksi *corporate debt financing* (EARN_DEB) memiliki signifikansi sebesar 0.782, yang berarti H8 tidak dapat diterima. Hal ini berarti bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, atau dapat dikatakan bahwa *corporate debt financing* tidak menginformasikan mengenai persistensi laba masa depan (kualitas laba). Hal ini mungkin terjadi karena insentif manajemen untuk mendistorsi angka akuntansi (persistensi laba menurun) rendah karena kegagalan teknis sehubungan dengan sehubungan dengan renegosiasi hutang rendah. Selain itu tinggi rendahnya hutang tidak akan mempengaruhi persistensi laba karena persistensi laba cenderung diakibatkan oleh kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan dana hutang tersebut ke pos-pos yang menguntungkan.

Variabel interaksi keahlian dividen (EARN_DIV) memiliki signifikansi sebesar 0.513, yang berarti H9 tidak dapat diterima. Hal ini berarti bahwa dividen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, atau dapat dikatakan bahwa dividen tidak menginformasikan mengenai persistensi laba masa depan (kualitas laba). Hal ini mungkin terjadi karena pembagian dividen belakangan ini bukan berdasarkan pandangan manajemen bahwa akan ada laba yang persisten dimasa datang, namun lebih untuk mempertahankan level dividen yang stabil. Hal ini dilakukan karena apabila perusahaan sebelumnya

sering membagikan dividen dan kemudian menghentikan pembagian dividen maka akan terjadi penurunan harga saham.

PENUTUP

Berdasarkan analisa dan pembahasan maka dapat dihasilkan kesimpulan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap persistensi laba (kualitas laba). Laba akan semakin persisten pada perusahaan dengan dewan independen yang lebih banyak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Suropto (2012), namun tidak konsisten dengan

penelitian yang dilakukan Hashim dan Devi (2008), Muid (2009), Sari dan Rudiwan (2009) dan Siallagan dan Machfoedz (2006).

Keahlian tata kelola anggota komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba (kualitas laba). Arah pengaruh dari variabel ini adalah positif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hashim dan Devi (2008) dan Suropto (2012). Semakin tinggi keahlian tata kelola dari komite audit dapat membantu manajemen dalam melakukan tata kelola di dalam perusahaan termasuk untuk kualitas laba.

REFERENSI:

- Alves, Sandra. 2012. Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Portugal. *Australian Accounting Business Finance Journal*, 6(1).
- Bapepam. 2002. *Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal*. http://www.bapepam.go.id/old/old/news/Des2002/PR_27_12_2002.PDF
- Douppnik, Timothy dan Hector Perera. 2011. *International Accounting*. McGraw-Hill Higher Education.
- Francis, Jennifer, Ryan LaFond, Per Olsson dan Katherine Schipper. 2005. The Market Pricing of Accruals Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 39.
- Gitman, Lawrence J. dan Chad J. Zutter. 2011. *Principle of Managerial Finance*. Pearson International Edition, Edisi 13.
- Hashim, Hafazi Aishah dan S. Susela Devi. 2008. Board independence, Expertise and Earnings Quality: Malaysian Evidence. *University Malaysia Terengganu*.
- Hsu, Pei Hui dan Xuesong Hu. 2011. Advisory Board and Earnings Persistence. *Landquist College of Business*.
- Irawati, Dhian Eka. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*.
- Khafid, Muhammad. 2012. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 04, 139-148.
- Kim, Bong Hwan, Ling Lie dan Mikhail Pevzner. 2010. Debt Covenant Slack and Real Earnings Management. *American University*.
- Li, Kai dan Xinlei Zhao. 2008. Asymmetric Information and Dividend Policy. *Financial Management Winter*.
- Martani, Dwi, Ika Leony Sinaga dan Akhmad Syahroza. 2012. Analysis on Factors Affecting IPO Underpricing and Their Effects on Earnings Persistence. *World review of Business Research*, 2(2), 1-15.
- McColgan, Patrick. 2001. Agency Theory and Corporate Governance: A Review of the Literature From A UK Perspective. *Department of Accounting & Finance, University of Strathclyde*.
- Miller, Merton H. dan Franco Modigliani. 1961. Dividend Policy, Growth, and the Valuation of Shares. *The Journal of Business*, 34(4).
- Mirza, Abbas A., Graham Holt dan Lieser Knorr. 2011. *Wiley IFRS: Practical and Implementation Guide and Workbook*. Wiley, Third edition.
- Moradi, Mohammad Ali dan Ahmad Nezami. 2011. Influence of Capital Structure on Earning Quality in the Listed Firms of Tehran Stock Exchange. *International Journal of Business Administration*, 2.
- Muid, Dul. 2009. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. *Fokus Ekonomi*, 4(2).
- Nikolaev, Valeri. 2006. Debt Covenants and Accounting Conservatism Complements or Substitutes? *Journal of Accounting Research*. 48(1).
- Park, Yun W. dan Hyun-Han Shin. 2004. Board Composition and Earnings Management in Canada. *Journal of Corporate Finance*, 10, 431-457.

- Sari, Enggar Fibria Verdana dan Akhmad Rudiwan. 2009. Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan: Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*.
- Schipper, Katherine dan Linda Vincent. 2003. Earnings Quality. *Accounting Horizons Supplement*, 17.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Skinner, Douglas J. dan Eugene Soltes. 2009. What Do Dividends Tell Us About Earnings Quality? *Review of Accounting Studies*
- Tong Yen H. dan Bin Miao. 2011. Are Dividends Associated With The Quality Of Earnings? *Accounting Horizon*, 25(1).
- Valipour, Hashem dan Mehdi Moradbeygi. 2011. Corporate Debt Financing and Earnings Quality. *Journal of Applied Finance & Banking*, 1(3).
- Xie, Biao, Wallace N. Davidson III dan Peter J. DaDalt. 2001. Earnings Management and Corporate Governance: The Role of the Board and the Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, 9, 295-316.